

*NGUPI*



**Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis**

Oleh

**Giopus Remo Pratama**

**1310492015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2017**

## **NGUPI**

**Oleh : Giopanus Remo Pratama**

**NIM : 1310492015**

### **INTISARI**

*Ngupi* merupakan sebuah komposisi musik yang bersumber dari idiom dan pola musik yang berasal dari etnis Dayak, Melayu, dan Tiong Hoa di Kalimantan Barat. Karya ini menggambarkan aktivitas minum kopi yang terdapat pada masyarakat yang berada di kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Aktivitas minum kopi di kota Pontianak, disebut *Ngupi*. Konsep interaksi yang terjadi pada aktivitas tersebut dijadikan sebagai sumber peristiwa yang akan diolah menjadi sebuah komposisi musik etnis. Peristiwa yang pertama memberi ransangan awal, yaitu ketika melihat masyarakat Pontianak yang antusias terhadap aktivitas minum kopi. Bentuk komposisi menggunakan format *semi chambers* dan *combo*. Instrumen dalam komposisi musik ini menggunakan medium musik diatonis, musik Dayak dan musik melayu, sedangkan idiomnya menggunakan idiom musik etnis Dayak, Melayu, dan Tiong Hoa yang diolah dengan teknik dieksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Pengolahan dari ketiga teknik tersebut terdapat pada unsur-unsur musik dalam komposisi musik ini, dimana setiap suasana akan digambarkan pada tiap bagian dalam komposisi musik *Ngupi*.

Kata Kunci: *Ngupi, Semi Chambers dan Combo.*

## ABSTRACT

*Ngupi* is a musical composition derived from Dayak, Melayu, and Tiong Hoa ethnic in West Kalimantan. This work describes the activity of drinking coffee which found in society residing in Pontianak city, West Kalimantan province. In Pontianak city, drinking coffee activity can be called as *Ngupi*. The concept of interaction that occurs in the activity was used as a source of events that are processed into an ethnic musical composition. The first events which give stimulation for making musical composition are enthusiastic people who consume coffee in Pontianak city. The composition uses semi-chambers and combo formation. This music composition uses diatonic, Dayak, and Melayu musical instruments, while its idiom uses the Dayak, Melayu, and Tiong Hoa ethnic. Processing from the third ethnic will describe different atmospheres on every part of the music composition entitled *Ngupi*.

Keywords : *Ngupi, Semi Chambers and Combo.*



## PENDAHULUAN

Warung kopi Asiang telah berdiri sejak tahun 1920-an dan merupakan warung kopi legendaris di Kota Pontianak.<sup>1</sup> Warung kopi Asiang terletak di Jalan Merapi, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Tidak seperti warung kopi lainnya, warung kopi Asiang memiliki keunikan yang menjadi daya tarik dan antusias bagi konsumennya. Keunikan tersebut terletak pada seorang lelaki yang bernama Asiang, pemilik warung kopi tersebut, sekaligus pembuat kopi (*barista*) yang membuat dan meracik minuman kopi dengan bertelanjang dada. Keunikan lainnya terletak pada jam buka warung kopi tersebut, yaitu dari pukul 03.00 pagi – pukul 17.00 sore, karena warung kopi di Pontianak normalnya buka dari pukul 07.00 pagi – pukul 00.00 malam. Walaupun jam buka warung kopi Asiang lebih sedikit dibanding dengan warung kopi lainnya (yaitu selama 14 jam), warung kopi Asiang mampu memikat daya tarik dan antusias konsumen minuman kopi di Kota Pontianak. Daya tarik dan antusias konsumen terhadap warung kopi Asiang terlihat dari fenomena masyarakat yang mengantri sebelum warung kopi tersebut dibuka. Mayoritas konsumen di warung kopi Asiang adalah pekerja kantor, mahasiswa, siswa, bahkan pejabat dalam pemerintahan.

Aktivitas minum kopi sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Pontianak yang sudah lahir sejak zaman kolonial Belanda di Indonesia. Biasanya mereka para konsumen tidak terlepas dari berbagai kepentingan yang menjadi sebab atas terjadinya aktivitas tersebut. Kebanyakan dari kepentingan-kepentingan itu antara

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Monic, pegawai W.K Asiang, di W.K Asiang, pada tanggal 28 Januari 2017, diijinkan untuk dikutip.

lain ; keperntingan bisnis, silaturahmi, diskusi, pembahasan politik, refreshing, dan lain-lain.

*Ngopi*, adalah kata yang sering digunakan masyarakat untuk menandai aktivitas minum kopi. Pada fenomena yang terjadi dewasa ini khususnya di kota Pontianak, *ngopi* bisa dibilang sebagai salah satu media untuk berkomunikasi. Biasanya *ngopi* akan lebih nikmat bila diadakan di warung kopi daripada di rumah sendiri, karena tempat tersebut dianggap paling nyaman untuk mengadakan sebuah komunikasi sambil minum kopi, apalagi sambil mendengarkan musik-musik populer di tahun 90-an yang biasanya diputar di warung kopi.

Aktivitas *ngopi* tanpa disadari sudah mulai menjadi budaya di dalam masyarakat Pontianak, Kalimantan Barat. Kata budaya sebenarnya berasal dari Bahasa sansekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Dalam Bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam Bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *culture*, dalam Bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah.<sup>2</sup>

Budaya *ngopi* juga membangun sebuah asumsi pada sebuah tanda adanya masyarakat yang memiliki sifat pluralitas, karena hampir beragam masyarakat disini memiliki kebiasaan *ngopi*, hal ini bisa dilihat dari membaurnya masyarakat Dayak, Tionghoa, Melayu, dll tanpa memandang perbedaan di dalam warung kopi.

---

<sup>2</sup> Dr.Elly M. Setiadi, M.si., et al, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2006), 27

Banyak komunikasi yang dapat ditemukan dalam aktivitas *ngopi*, karena dengan adanya aktivitas tersebut, secara tidak langsung membuat masyarakat yang mengkonsumsinya untuk melakukan dialog. Dialog yang dilakukan secara tidak langsung menciptakan sebuah kenikmatan eksternal dari *ngopi*. Kenikmatan tersebut berupa *Khatarsis*, Rentang dalam pengertian *Khatarsis*, mencakup kelima pokok berikut: pembersihan emosi, pelepasan emosi, pemurnian moral-spiritual, pendidikan emosi, dan penjernihan intelektual.<sup>3</sup> Karena *ngopi* dapat menyegarkan kembali pikiran penat akibat rutinitas. Hal ini terbukti dari padatnya warung kopi di Pontianak saat jam istirahat kantor, perkuliahan, maupun hari libur.

Kenikmatan eksternal dari *ngopi*, secara tidak langsung membuat banyak masyarakat menghabiskan waktunya di warung kopi. Akan tetapi dari aktivitas tersebut menimbulkan kelalaian berupa penyimpangan atas tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud adalah seperti meniadakan peraturan yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini melahirkan sebuah konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh di Kota Pontianak, pada saat bulan Ramadhan, Pemerintah Kota mengeluarkan himbuan kepada masyarakat untuk meniadakan segala aktivitas di atas pukul 00.00 malam, tetapi masih banyak oknum warung kopi meniadakan peraturan tersebut yang secara tidak langsung mengganggu ibadah di bulan Ramadhan. Untuk melakukan pencegahan, Pemerintah Kota melakukan penertiban berupa razia bagi pelanggar aturan tersebut.

Melihat fenomena yang secara tidak langsung menjadikan aktivitas *ngopi* sebagai sebab atas terjadinya dialog, konflik, dan kenikmatan yang terjadi di

---

<sup>3</sup>Neil dalam Martin Suryajaya, *SejarahEstetika : Era Klasik Sampai Kontemporer*(Jakarta : Gang Kabel dan Indie Book Corner, 2016), 61

warung kopi. Selain itu juga merujuk pada sebuah ambiguitas kata “*ngopi*” yang berarti aktivitas meminum kopi, menjadi kata “*ngopi*” yang berarti banyak hal, muncul ketertarikan untuk merepresentasikan aktivitas tersebut dalam sebuah komposisi musik etnis berjudul *Ngupi* yang berasal dari bahasa Pontianak berarti *ngopi*.

Untuk menjelaskan musik, kita harus menyadari bahwa musik itu hidup dalam masyarakat; musik dianggap sebagai cerminan system sosial atau sebaliknya.<sup>4</sup> Komposisi musik etnis yang berjudul *Ngupi* ini menggunakan konsep dialog yang bersumber pada komunikasi yang terjadi saat aktivitas *ngopi*, sebagai pembentuk melodi maupun kalimat musik dalam karya yang disajikan, serta mengkombinasikan idiom-idiom musik yang berasal dari tiga etnis besar di Kota Pontianak, yaitu idiom musik Dayak, Tionghoa, dan Melayu. Selain mengkombinasikan idiom musik dari tiga etnis tersebut, ada juga idiom musik barat yang digunakan sebagai pendukung untuk membentuk suasana dari penggambaran aktivitas *ngopi* dalam sebuah komposisi musik yang disajikan.

#### **A. Rumusan Ide Penciptaan**

Karya *Ngupi* merepresentasikan aktivitas masyarakat ketika sedang menikmati minuman kopi, hal tersebut menjadi sebuah ketertarikan sendiri untuk mengolahnya ke dalam sebuah komposisi musik etnis. Inilah yang menjadi tantangan, apakah aktivitas yang bukan musik tersebut dapat dimusikalisasikan?

---

<sup>4</sup>Shin Nakagawa, *Musik Dan Kosmos : Sebagai Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta : Yayasan Obor, 2000), 6

## **B. Tujuan Dan Manfaat**

Karya musik ini bertujuan untuk merepresentasikan aktivitas minum kopi di Kota Pontianak ke dalam sebuah komposisi musik etnis, serta membuat konsep dialog dari 3 idiom musik etnis besar di Kalimantan Barat, yaitu etnis Dayak, Tiong Hoa, dan Melayu.

Manfaat dari karya musik ini adalah menjadi referensi dalam mengolah dan mengkombinasikan idiom musik etnis Dayak Tiong Hoa, dan Melayu, serta memperkaya perbendaharaan musik nusantara.

## **C. Ulasan Karya**

### **1. Ide**

Warung kopi Asiang, di kota Pontianak provinsi Kalimantan barat merupakan ide awal dalam membentuk komposisi musik *ngopi*. Warung tersebut selalu ramai dengan pengunjung yang melakukan aktivitas *ngopi*. Peristiwa itu membangun sebuah asumsi bahwa aktivitas *ngopi* menjadi hal yang paling digemari oleh masyarakat kota Pontianak, karena identik dengan aktivitas sosial yang terjadi di dalamnya. Aktivitas sosial tersebutlah yang membangun gagasan musikal pada komposisi musik ini.

Kebiasaan minum kopi tersebut sudah menjadi budaya bagi masyarakat kota Pontianak yang sudah berlangsung sejak lama. Aktivitas itu dilakukan oleh berbagai kalangan tanpa memandang suku, agama, status sosial, dan pekerjaan. Fenomena seperti ini akhirnya membentuk asumsi bahwa minuman kopi juga memiliki sifat pluralitas, karena masyarakat yang mengkonsumsinya dapat

berkolaborasi dan membentuk sebuah budaya yang baru bagi masyarakat kota Pontianak.

Keadaan sosial tersebut merupakan salah satu rangsangan dalam menggarap bentuk musikal komposisi musik *ngupi*, yaitu dengan mengkaloborasikan idiom musik dari latar belakang etnis yang berbeda. Idiom musik yang digunakan berasal dari idiom musik Dayak, Melayu, dan Tiong Hoa, karena tiga etnis tersebut merupakan etnis terbesar di Kota Pontianak. Selain mengkaloborasikan idiom musik dari tiga etnis yang membuat warna dari komposisi musik ini, terdapat juga idiom musik barat sebagai bingkai dalam membentuk suasana musik yang ingin digambarkan.

*Ngopi* bisa dikatakan sebagai media untuk memenuhi kepentingan pribadi maupun kelompok dalam masyarakat kota Pontianak, karena ngopi terkadang menjadi sebuah basa-basi untuk melakukan dialog dari kepentingan yang melatarbelakanginya. Aktivitas tersebut terkadang membawa rasa nikmat tersendiri bagi masyarakat yang melakukannya, karena aktivitas tersebut terkesan santai dan ekonomis. Dialog, kepentingan, dan kenikmatan yang terjadi dalam aktivitas ngopi tersebut merupakan rangsangan untuk membentuk alur dan irama dalam komposisi musik *ngupi*.

Dialog dalam aktivitas ngopi merangsang dalam menggagas sebuah konsep musikal yang menggunakan *antecedent* (kalimat tanya) dan *consequent* (kalimat jawab). Kalimat tersebut juga akan diolah dengan menggunakan idiom-

idiom yang berasal dari tiga etnis di kota Pontianak guna membentuk warna dalam komposisi musik *ngupi*.

Kepentingan yang terdapat dalam aktivitas ngopi merupakan sebuah sebab atas terjadinya aktivitas itu. Upaya untuk merealisasikan kepentingan-kepentingan tersebut menggunakan cara yang hampir mirip dengan gaya orasi, yaitu dengan mengajak orang-orang ramai untuk melakukan aktivitas *ngopi*. Orasi itu dilakukan dengan kalimat atau tindakan yang memikat perhatian kepada khalayak ramai untuk datang dan melakukan aktivitas tersebut. Konsep orasi ini membangun ketertarikan untuk merepresentasikannya ke dalam bentuk musikal pada komposisi musik *ngupi*, karena konsep memikat orang ramai tersebut merupakan sesuatu yang ingin dihadirkan juga dalam komposisi musik *ngupi* ini, oleh sebab itu dalam komposisi musik ini konsep orasi tersebut dilakukan dengan cara membuat bentuk musikal yang dapat membuat *audience* tertarik dengan rasa penasaran. Keindahan orasi, bagi *circero*, tidak bertumpu pada seberapa ia memikat pendengarnya semata, tetapi pada seberapa mampu ia memikat tanpa menghabiskan rasa penasaran para pendengar.<sup>5</sup> Cara yang digunakan untuk membuat bentuk musikal tersebut adalah dengan membuat gerak melodi dan ritmis yang lincah serta dengan menambahkan hiasan-hiasan bunyi pada bentuk motif yang lincah tersebut.

Kenikmatan yang terjadi dalam aktivitas ngopi merupakan kenikmatan yang bersifat *khatsis*, karena aktivitas tersebut merupakan salah satu pilihan

---

<sup>5</sup>Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika Dari Zaman Klasik Sampai Kontemporer* (Jakarta : Gang Kabel, 2016), 80

ketika sedang beristirahat dari rutinitas yang sedang dijalani dengan melepaskan emosional, serta menjernihkan intelektual. Kenikmatan tersebut menjadi ide musikal dalam membentuk melodi dan ritmis komposisi musik *ngupi*. Melodi dan ritmis tersebut diolah dengan menggunakan nada melangkah dan melompat yang disusun secara horizontal, serta menggunakan ritmis yang tidak terlalu padat pada setiap birama.

## 2. Tema

Tema adalah lagu pokok yang menjadi landasan pengembangan lagu; serangkaian melodi atau kalimat lagu yang merupakan **element utama** dalam konstruksi sebuah komposisi; **melodi pokok** yang polanya selalu diulang-ulang dan dapat diuraikan dalam beberapa variasi. *Ing.: theme*.<sup>6</sup> Dalam komposisi musik *ngupi* tema musikal bersumber pada fenomena yang terjadi dalam aktivitas ngopi, tema tersebut dibuat atas asumsi terhadap suasana yang dihadirkan saat aktivitas ngopi sedang berlangsung, terdapat tiga buah tema pada komposisi musik tersebut, diantaranya adalah tema A, tema B, dan tema C.

Pada tema A tangga nada yang digunakan dalam membentuk tema dari komposisi ini merupakan tangga nada diatonis mayor yang memiliki nada dasar do = c. Tema tersebut terdiri dari delapan birama dengan sukatan 4/4, diawali dengan melodi melangkah turun ke bawah yang diawali dengan nada E, D, dan C di birama pertama, setelah itu melompat ke nada E pada birama kedua, naik ke nada A pada birama ketiga, melangkah ke nada G pada birama keempat, melompat ke nada E, C, dan F pada birama kelima, melangkah ke nada F# (fis)

---

<sup>6</sup> Pano Bano, *Kamus Musik* (Yogyakarta : KANISIUS, 2003), 409

sebagai *cadence* pada birama keenam, dan melangkah ke nada G yang dimainkan delapan ketuk dari birama tujuh sampai birama delapan.

Ritmis yang digunakan dalam tema tersebut agak lebar dan tidak rapat, karena ritmis yang dibentuk bersumber pada suasana santai dari aktivitas ngopi. Melodi dan ritmis tersebut disusun sebagai berikut :

Selain melodi dan ritmis, adapun *Chord* yang digunakan untuk mengiringi tema musik tersebut. *Chord* yang digunakan antara lain, C mayor di birama pertama, E mayor di birama kedua, A minor di birama ketiga, G minor dan C dominan 7 di birama keempat (sebagai jembatan), F mayor di birama kelima, D mayor di birama keenam (sebagai *cadence*), dan G mayor di birama ketujuh dan kedelapan. Adapun penjabaran dari pernyataan tersebut sebagai berikut :

The image displays two musical staves. The top staff is a melody line in treble clef with notes: E (quarter), D (quarter), C (quarter), E (half), A (quarter), A (quarter), G (quarter), E (quarter), C (quarter), F (quarter), Fis (quarter), G (quarter), G (quarter). The bottom staff is a chord progression line in treble clef with chords: CM, EM, Am, Gm, C7, FM, DM (cadence), GM, GM. A large, faint watermark of a Garuda is visible in the background.

Pada tema B tangga nada yang digunakan adalah tangga nada *dorian* yang memiliki nada dasar do = c, pembentukan melodi dan ritmis dari tema B diinspirasi dari seorang pembuat minuman kopi (*Barista*) di warung Asiang kota Pontianak yang terkadang mengeluarkan bunyi-bunyian saat ia membuat minuman kopi. Bunyi tersebut dikeluarkan oleh penutup dandang yang berbunyi saat sedang dibuka dan ditutup. Ada dua bentuk ritmis yang dihasilkan oleh

penutup dandang yang dibuka dan ditutup oleh pembuat minuman kopi (*Barista*) yang ada di warung Asiang, ritmis-ritmis tersebut sebagai berikut :



Ritmis tersebut dikemas kembali dengan menggabungkan kedua ritmis tersebut secara horizontal yang akhirnya membentuk ritmis sebagai berikut :



Setelah digabung, ritmis tersebut dikembangkan kembali dengan menyisipkan nada tangga nada dorian pada masing-masing not. Alasan memilih tangga nada dorian pada tema B daripada tangga nada mayor dan minor, karena tangga nada tersebut cenderung lebih bebas dan lebih akurat untuk menggambarkan sesuatu. Kalau musik Klasik-Romantik dikuasai oleh tonalitas mayor dan minor saja, maka pada zaman romantik musik dikuasai oleh tonalitas yang bebas untuk mengungkapkan hal luar biasa dan untuk menciptakan suasana seperti dalam dongeng.<sup>7</sup> Berikut adalah bentuk tangga nada dorian :

**C D E F G A Bes C**



Setelah mendapatkan tangga nada dan ritmis, tema B dibentuk lagi dengan menyisipkan tangga nada dorian pada masing-masing not dari ritmis yang sudah diolah serta menggunakan *sukat/birama* 4/4. Diawali dari nada Bes yang melompat ke nada D, melangkah kembali pada nada C, melompat turun ke nada Bes,

<sup>7</sup> C. Teguh Budiarto, *Musik Modern Dan Ideologi Pasar* (Yogyakarta : Tarawang Press, 2001), 70

melangkah turun ke nada A, melangkah naik ke nada Bes, melangkah turun ke nada A, melompat turun ke nada C, dan melangkah naik ke nada D pada birama pertama. Setelah itu diawali dari nada G yang melompat naik ke nada Bes, melangkah turun ke nad A, melangkah turun ke nada G, melangkah turun ke nada F, dan melangkah naik lagi ke nada A pada birama kedua.



Pada tema C tangga nada yang digunakan adalah tangga nada diatonis Mayor, tema bagian ini menggambarkan suatu kenikmatan yang terinspirasi dari suasana yang dihadirkan saat aktivitas ngopi. Kenikmatan tersebut berupa pemurnian emosional. Berdasarkan asumsi, kenikmatan aktivitas tersebut tumbuh karena adanya dialog dengan suasana tidak formal, serta keselarasan (harmoni) yang diciptakan oleh konsumen saat aktivitas tersebut sedang berlangsung. Suasana nikmat dimana orang-orang memperbarui emosional saat aktivitas ngopi tersebut menjadi inspirasi dalam menggarap tema C dengan melodi yang melangkah dan melompat tidak terlalu jauh dan harmoni yang disusun dengan metode *triad*, serta dengan ritmis yang tidak terlalu rapat.

Melodi adalah jiwa musik yang menyimpan daya kekuatan serta dapat menggerakkan pikiran dan perasaan.<sup>8</sup> Bentuk melodi yang akan digambarkan pada tema ini merupakan representasi dari perasaan nikmat atas pengalaman empiris

---

<sup>8</sup> Yeni Rachmawati, *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti : Sebuah Panduan Untuk Pendidikan* (Yogyakarta : Panduan, 2005), 17

saat melakukan aktivitas ngopi. Dalam pengarangannya nada-nada yang dipilih untuk melodi adalah sebagai berikut:

C D E G D E F A E D C A D C A B C' B

Nada-nada tersebut diolah dengan menggunakan ritmis yang sangat lebar dengan *sukat/birama* 4/4, berikut adalah bentuk melodi yang diolah dengan ritmis

C D E                    G D                    E F                    A

8 E                    D C A                    D C A                    B C' B

Harmoni adalah bingkai komposisi yang menopang melodi serta memberi sifat dan warna tertentu pada musik.<sup>9</sup> Harmoni pada tema C kebanyakan menggunakan harmoni *triad* dan *inversi* yang digunakan sebagai pengiring dari melodi. Triad ; akord dasar dalam kedudukan asli seperti contoh: C-E-G, D-F-A, G-B-D.<sup>10</sup> Pada tema C *triad* harmoni digunakan sebagai dasar untuk mengiring melodi, harmoni/*chord* dasar tersebut adalah :

<sup>9</sup>Yeni Rachmawati, *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti : Sebuah Panduan Untuk Pendidikan* (Yogyakarta : Panduan, 2005), 16

<sup>10</sup> Pano Bonoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta : Kanisius, 2003), 419



Idiom musik suku Dayak yang ada dalam komposisi musik ini dapat dilihat dari permainan alat musik *dau* (kanong) dan *sape*. Alat musik *dau* (kanong) dalam komposisi musik ini banyak memainkan motif yang diimitasi dari permainan *tawak* dan olahan dari motif alat musik *dau* (kanong) yang terdapat pada kesenian *jonggan* di Kalimantan Barat, khususnya dalam masyarakat Dayak *Kanayatn*. Kesenian *jonggan* yang ada di dalam masyarakat Dayak *Kanayatn* merupakan kesenian yang diadakan ketika ada acara pesta dalam masyarakat tersebut. Dalam kesenian *jonggan* terdapat ensembel musik didalamnya yang menggunakan instrumen musik *dau*, *tawak*, *kubeh*, *agukng*, dan *gadobong*. Ensembel tersebut memiliki beberapa instrumental yang dalam *karawitan* Jawa disebut *gendhing* didalamnya. Pola dari *gendhing* tersebutlah yang menjadi idiom dasar dalam pembentukan motif-motif *dau* (kanong) yang ada pada komposisi musik ini.

Pola tabuhan *dau* (kanong) dalam komposisi musik ini mengambil beberapa pola ritmis dan melodi dari instrumental yang ada dalam *jonggan* untuk membentuk motif-motif dalam komposisi musiknya, instrumental tersebut antara lain *bawakng*, *ledakng*, dan *dendo*. Berikut adalah beberapa pola ritmis dari *tawak* pada instrumental *ledakng* yang diimitasikan pola *dau* (kanong) yang ritmisnya diolah kembali menggunakan augmentasi pada komposisi ini.

<p><b>Ledakng asli</b></p>  <p>Olahan pada komposisi ngupi</p> 	<p><b>Ledakng asli</b></p>  <p>Olahan kedua pada komposisi ngupi</p> 
---	---





Motif tradisional yang dimainkan sape' dalam komposisi ini adalah motif dari instrumental *sompak* yang berasal dari masyarakat dayak *Kayan*. Instrumental tersebut digunakan untuk mengiringi tari *sompak*. Bentuk dari motif tersebut adalah sebagai berikut.



Komposisi musik yang berjudul *ngupi* ini juga mengandung beberapa idiom musik yang berasal dari musik melayu, idiom tersebut diolah kembali dan dijadikan sebagai salah satu warna dalam bentuk melodi maupun ritmis di garapan ini. Berdasarkan asumsi nuansa yang dihadirkan oleh idiom musik melayu ini juga memberi keanekaragaman dari bentuk komposisi musik *ngupi*. Idiom musik yang digunakan dalam komposisi ini menggunakan motif yang berasal dari musik *zapin* dan *Ronggeng*.

Musik gambus atau *zapin* merupakan sejenis musik dan tarian yang pada awalnya dipertunjukkan oleh pemain musik dan sepasang penari.<sup>12</sup> Motif musik *zapin* pada komposisi ini diambil dari pola ritmis yang ada dalam permainan rebana. Pola ritmis tersebut diolah kembali dengan menyisipkan nada didalamnya, kemudian diimitatifkan ke dalam instrumen violin. Bentuk dari olahan tersebut sebagai berikut.



---

<sup>12</sup> Musmal, *Gambus : Citra Budaya Melayu* (Yogyakarta : Media Kreavita, 2010), 9

*Diimitasi oleh Biola*



*Ronggeng* adalah sejenis ansambel musik (akustik) yang dipercaya sebagai transformasi dari genre musik gambus dan ghazal nyanyian berbentuk pantun sampiran dan isi mengiringi tarian serta melibatkan penari-penari lelaki dan perempuan.<sup>13</sup> Idiom yang diambil dari musik ronggeng adalah pola ritmis dari gendang untuk membentuk suasana dialog. Pola ritmis tersebut diimitatifkan ke dalam alat musik *dau* (kanong), *sape'*, gambus, dan violin. Motif yang bersumber pada pola ritmis dari musik *Ronggeng* tersebut dibuat menjadi dua bagian, yaitu ritmis kalimat tanya dan ritmis kalimat jawab untuk menggambarkan suasana dialog dalam komposisi musik *ngupi*. Kalimat tanya dalam komposisi musik ini menggunakan pola ritmis asli dari musik *Ronggeng*, sedangkan kalimat jawabnya merupakan *inversi* (pembalikan) dari ritmis musik *Ronggeng*. Bentuk motif dari kalimat tanya dan jawab tersebut sebagai berikut.

Pola ronggeng asli



<sup>13</sup>Musmal, *Gambus : Citra Budaya Melayu* (Yogyakarta : Media Kreavita, 2010), 81

Pola ritmis kalimat tanya                      Pola ritmis kalimat jawab

1. Tak                      2.

Dung

Setelah mendapatkan pola ritmis untuk motif kalimat tanya dan jawab, pola ritmis tersebut dikembangkan lagi dengan memasukan nada ke setiap not, serta juga dibentuk variasinya dengan menggabungkan bentuk pola ritmis tersebut sehingga membentuk *counterpoint*. *Counterpoint* : Kontrapung. Gaya musik yang disusun secara bersahut-sahutan.<sup>14</sup> Bentuk dari motif-motif tersebut sebagai berikut.

Melodi kalimat tanya beakhir pada supertonik ( D )

Melodi kalimat jawab berakhir pada tonika ( C )

Bila dimaikan bersamaan akan membentuk counterpoint

Selain menggunakan pola *zapin* dan *ronggeng* terdapat pula pembentukan melodi yang bersumber dari idiom musik melayu pada komposisi musik yang berjudul *ngupi*, yaitu dengan menggunakan *grenek*. Menurut Michael Van

<sup>14</sup> Pano Bonoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta : Kanisius, 2003), 98

Lagenberg, *Sumatra Timur : Mewadahi Bangsa Indonesia dalam Sebuah Keresidenan di Sumatra*, dalam Audrey R. Kahin, *Dynamics of The Indonesian Revolution*, Terjemahan Satyagraha Hoerip, (Jakarta : Percetakan PT. Temprint, 1990), 121, istilah yang digunakan untuk nama instrumen musik dan lantunan cengkok melodi secara teknis disebut *grenek*.<sup>15</sup> Berikut adalah beberapa bentuk motif yang menggunakan *grenek* pada instrumen musik gambus dalam komposisi musik yang berjudul *ngupi*.

Gherek pada gambus  
terdapat pada not yang terkena  
slide dan acciaccatura (nada hias/not yang dicoret)

The image shows two staves of musical notation for the instrument Gambus. The top staff is in 4/4 time and features a melodic line with several notes marked with an 'x' (acciaccatura) and a triplet of eighth notes. The bottom staff provides a harmonic accompaniment with chords and single notes. A large, faint watermark of a Garuda is visible in the background of the musical notation.

Idiom musik Tiongkok yang digunakan dalam komposisi musik yang berjudul *ngupi* ini mengambil ritmis dari pukulan *loku* (gendang) yang digunakan untuk mengiringi kesenian naga di kota Pontianak. Kesenian naga di kota Pontianak diadakan saat hari raya *imlek* dan *cap go meh*. Alasan mengambil ritmis dari *loku* (gendang) ini dikarenakan karakternya yang sangat khas. Ritmis yang diambil polanya kemudian diolah kembali dengan mengimitasikannya dari instrumen perkusi ke instrumen melodis. Instrumen melodis yang menggunakan pola ritmis ini adalah instrumen violin, viola, dan cello. Setelah diimitasikan ke instrumen-

<sup>15</sup> Musmal, *Gambus : Citra Budaya Melayu* (Yogyakarta : Media Kreavita, 2010), 24

Pola ritmis gendang naga



instrumen tersebut, ritmis ini dikembangkan lagi dengan memasukan nada ke dalamnya. Berikut adalah pola ritmis dari permainan gendang naga yang diimitasi oleh violin, viola, dan cello.

Pola ritmis gendang yang diimitasi oleh Biola, Viola, dan Cello

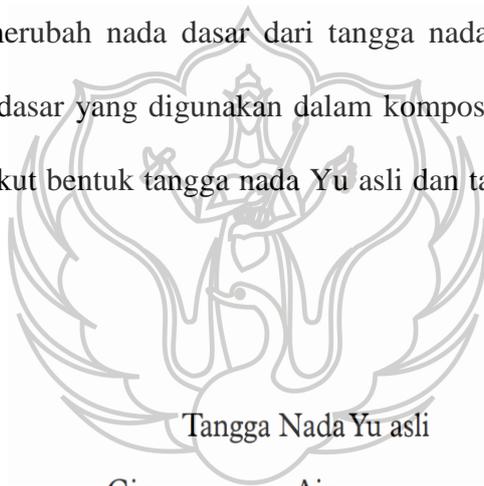


Tangga nada yang digunakan dalam menggarap musik yang berasal dari idiom musik Tiong Hoa tersebut menggunakan tangga nada dengan interval tak sempurna (Yu). Interval tak sempurna (Yu) tersebut merupakan tangga nada (skala) yang digunakan oleh bangsa Cina kuno. Bukti dari keberadaan tangga nada Yu tersebut dapat dilihat dari pernyataan berikut : Perbedaan antara nada sempurna (Yang) dan nada tidak sempurna (Yu) adalah sesuai dengan anggapan rakyat Cina mengenai dunia ini, seperti: **matahari, langit, lelaki**, disebut sempurna dibandingkan dengan: **dunia, rembulan, perempuan**, yang disebut tidak sempurna.<sup>16</sup> Alasan menggunakan tangga nada Yu dikarenakan hubungan

<sup>16</sup>Karl Edmund Prier sj, *Sejarah Musik Jilid 1* (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 2008),

antara suku Tiong hoa di Kota Pontianak provnsi Kalimantan Barat dan bangsa Cina tersebut sangatlah dekat. Populasi terbesar kedua orang Cina di Hindia Belanda ditempati orang Hakka atau Khek, kendati selisih jumlah antara Hakka dan Hokkian tidak terlalu besar. Umumnya orang Hakka di Pulau Jawa, Madura, Sumatra dan Kalimantan. Di Kalimantan Barat, orang Khek merupakan suku bangsa mayoritas.<sup>17</sup>

Interval dari tangga nada Yu berjarak 1, 1, 1, 1½, dan 1. Nada asli dari tangga nada ini adalah: fis, gis, ais, cis, dan dis. Nada-nada ini kemudian diolah kembali dengan merubah nada dasar dari tangga nada tersebut tanpa merubah intervalnya. Nada dasar yang digunakan dalam komposisi musik ini adalah nada dasar do = C. Berikut bentuk tangga nada Yu asli dan tangga nada Yu yang nada dasarnya dirubah.



Tangga Nada Yu asli

Tangga Nada Yu yang nada dasarnya dirubah

Tangga nada yang nada dasarnya dirubah tersebut dikaloborasikan dengan ritmis yang ada pada instrumen violin. Bentuk dari kalaborasi nada dan ritmis

<sup>17</sup>Hari Poerwanto, *Cina Khek di Singkawang* (Depok : Komunitas Bambu, 2005), 52



Pada plot 1 bentuk musikal digambarkan dengan gerak ritmis yang lincah dan padat serta gerak melodi yang melangkah, bentuk musik dari plot 1 ini terinspirasi dari kepentingan yang menjadi latar belakang dan cara menarik perhatian atas aktivitas ngopi. Suasana yang digambarkan pada plot 1 ini adalah suasana kepentingan dan cara menarik perhatian dalam aktivitas ngopi.

Plot 2 menggambarkan suasana plural dari aktivitas ngopi, dimana masyarakat yang melakukan aktivitas tersebut dapat membaaur satu sama lain. Pada plot ini bentuk musikal yang disajikan merupakan olahan dari idiom musik Dayak, Melayu, dan Tionghoa. Setelah diolah idiom tersebut dikalaborasi menjadi satu kesatuan. Terdapat juga idiom musik barat yang digunakan sebagai bingkai dari bentuk musik pada plot ini.

Plot 3 menggambarkan suasana dialog yang terjadi dalam aktivitas ngopi, dalam dialog terdapat kalimat tanya dan kalimat jawab, kalimat tanya dan kalimat jawab inilah yang menginspirasi untuk menggarap bentuk musikal pada plot ini, yaitu dengan mengolah melodi menjadi kalimat tanya (antecedent) dan kalimat jawab (consequent).

Plot 4 merupakan bentuk musikal yang menggambarkan suasana kenikmatan. Kenikmatan yang digambarkan dalam komposisi musik ini adalah kenikmatan yang bersifat *khatarsis* (pembersihan emosional). Bentuk musikal ini terinspirasi dari suasana santai yang ada dalam aktivitas ngopi, dimana aktivitas tersebut bisa menjadi pilihan saat konsumen sedang beristirahat dari rutinitas yang padat. Bentuk musikal pada bagian ini menggunakan ritmis yang lebar dan melodi

yang geraknya melangkah dan melompat, serta banyak menggunakan inversi pada susunan harmoni yang mengiringi motif dari bagian ini.

## **E. Penyajian**

### **1. Musikal**

Dalam karya musik etnis yang berjudul “*NGUPI*”, bentuk musikal yang digunakan menggunakan konsep Mereologi. Mereologi berasal dari kata Yunani yang berarti *meros*: bagian, Mereologi adalah kajian tentang hubungan antar bagian dalam kaitannya dengan keseluruhan.<sup>18</sup>

## **PENUTUP**

Karya *ngupi* merupakan karya yang bersumber dari pengalaman empiris ketika melihat aktivitas masyarakat kota Pontianak di warung kopi Asiang. Lokasi warung kopi Asiang berada di jalan Merapi kota Pontianak provinsi Kalimantan Barat, dimana di dekatnya terdapat pasar dan perkantoran.

Terbentuknya karya komposisi musik ini juga memberikan banyak pelajaran dalam proses membuat sebuah komposisi musik. Dalam proses membuat karya *ngupi* ini banyak kendala yang dialami, salah satunya mengolah motif yang berasal dari idiom musik Dayak, Melayu, dan Tiong Hoa sehingga dapat merepresentasikan suasana yang ingin dihadirkan sesuai dengan konsep.

Kendala-kendala yang lain seperti pemilihan pemain (*player*), pemilihan instrumen, menentukan jadwal latihan, studio dan jam latihan yang terbatas, kesulitan dalam menggabungkan instrumen musik barat dengan instrumen musik

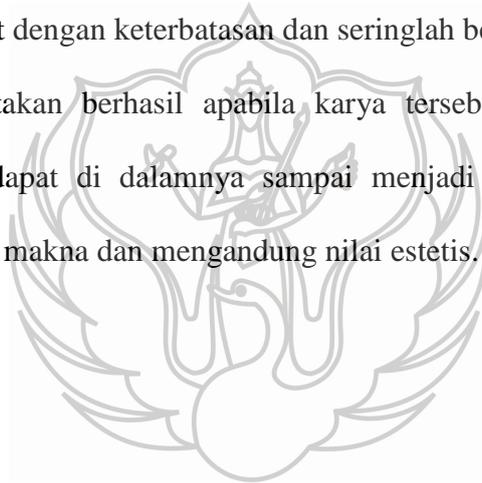
---

<sup>18</sup> Martin Suryajaya, *SEJARAH ESTETIKA : ERA KLASIK SAMPAI KONTEMPORER* (Jakarta : Gang Kabel dan Indie Book Corner, 2016), 56

timur. Jadwal ujian yang hampir bersamaan dengan mata kuliah yang lainnya juga menjadi masalah yang sangat berdampak.

Kendala tersebut akan menyulitkan jika dijadikan sebagai beban. Oleh sebab itu diperlukan strategi untuk merancang semuanya. Banyaknya orang yang memberi masukan dalam proses latihan sangatlah memudahkan untuk merancang garapan musik ini agar menjadi lebih tertata, serta masukan dari teman dan dosen merupakan poin yang sangat berharga dalam progres karya ini.

Inti yang dipetik dari proses tugas akhir penciptaan musik etnis kali ini adalah jangan takut dengan keterbatasan dan seringlah bertanya kepada orang lain. Suatu karya dikatakan berhasil apabila karya tersebut sudah melalui proses panjang yang terdapat di dalamnya sampai menjadi suatu karya yang dapat disajikan memiliki makna dan mengandung nilai estetis.



## KEPUSTAKAAN

- Setiadi, Elly. M. (2006), *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta : Kencana  
Perdana Media Group
- Suryajaya, Martin. (2016), *Sejarah Estetika Dari Klasik Sampai Kontemporer*,  
Jakarta : Gang Kabel Dan Indie Book Corner
- Bonoe. P. (2003), *Kamus Musik*, Yogyakarta : PENERBIT KANISIUS
- Hawkins, A. M. (1990), *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*,  
Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Nakagawa, Shin. (2000), *Musik Dan Kosmos : Sebuah Pengantar  
Etnomusikologi*, Jakarta : Yayasan Obor
- Budiarto, Teguh. C. (2001), *Musik Modern Dan Ideologi Pasar*, Yogyakarta :  
Tarawang Press
- Rachmawati, Yeni. (2005), *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti : Sebuah  
Panduan Untuk Pendidikan*, Yogyakarta : Panduan
- Musmal. (2010), *Gambus : Citra Budaya Melayu*, Yogyakarta : Media Kreavita
- SJ, K. E. Prier. (2008). *Sejarah Musik Jilid 1*, Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi
- Poerwanto, Hari. (2005). *Cina Khek di Singkawang*, Depok : Komunitas Bambu
- McDermott, V. (2013). *Imagi-Nation Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*.  
Yogyakarta: Art Music Today

## NARASUMBER

Monic, 28 tahun, pegawai W.K Asiang, Jalan Merapi, Kota Pontianak.